



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Studi Kasus

Pada studi kasus ini menggambarkan metode penelitian deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Deskripsi peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual. Fenomena disajikan secara apa adanya tanpa manipulasi dan peneliti tidak mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi, hal ini membuat peneliti jenis ini tidak memerlukan hipotesis (Nursalam, 2008)

Jenis studi kasus yang digunakan ini ialah studi kasus observasional dan wawancara. Observasional merupakan studi yang disengaja yang sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala fisik dengan melihat, mengamati, mendengar, dan mencatat masalah yang diteliti. (Notoadmodjo, 2010). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai peran keluarga dalam merawat pasien yang mengalami gangguan isolasi sosial.

3.2 Subyek Studi Kasus

Subyek penelitian merupakan orang yang diteliti baik individu atau keluarga yang diamati secara mendalam, yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoadmodjo, 2010).

Dengan kriteria :



Untuk keluarga :

1. Orang tua, anak/saudara yang tinggal serumah dengan salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa.
2. Dapat berkomunikasi dengan baik
3. Kooperatif
4. Mempunyai anggota yang pernah dirawat sekurang-kurangnya satu bulan
5. Bersedia menjadi responden

Untuk tanda-tanda klien :

1. Pernah dirawat kurang lebih 1 bulan
2. Klien merasa tidak aman atau bahkan terancam berada dengan orang lain
3. Klien belum mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan secara mandiri
4. Klien tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

3.3 Fokus Studi

Fokus studi adalah kajian utama dari masalah yang akan dijadikan titik acuan studi kasus.

- a. Penerapan komunikasi terapeutik pada keluarga dengan salah satu anggota keluarga mengalami isolasi sosial
- b. Keluarga dan pasien dengan masalah isolasi sosial yang bersedia sebagai partisipan

3.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional (Nursalam, 2008).

Definisi operasional dari komunikasi terapeutik yaitu komunikasi terapeutik merupakan komunikasi antar perawat dengan pasien yang terjalin baik, komunikatif, dan bertujuan untuk menyembuhkan atau setidaknya dapat melegakan serta dapat membuat pasien merasa nyaman dan akhirnya mendapatkan kepuasan.

Tahapan komunikasi terapeutik meliputi :

- a) Fase preinteraksi, dimulai sebelum kontak pertama dengan klien. Perawat mengumpulkan data klien, mengeksplorasi perasaan, kekuatan diri dan membuat rencana pertemuan dengan klien.
- b) Fase orientasi, perawat mengucapkan salam perkenalan dengan pasien, memperkenalkan dirinya, membuat kontak awal dengan pasien, menanyakan kabar pasien sebelum melaksanakan tindakan, menunjukkan sikap siap membantu dan tidak memaksa pasien untuk bercerita keadaannya pada perawat.
- c) Fase kerja, perawat berkomunikasi dengan dua arah, menanggapi keluhan pasien dengan serius, bersikap jujur kepada pasien, menepati janji yang telah diberikan, menciptakan suasana lingkungan yang nyaman sehingga mendukung terjadinya komunikasi yang efektif, mengulang kembali pertanyaan apabila pasien belum mengerti tentang pertanyaan yang disampaikan perawat.



d) Fase terminasi, perawat dapat mengucapkan salam perpisahan, membuat kontrak untuk pertemuan selanjutnya, memvalidasi dan mengevaluasi respon pasien terhadap komunikasi yang telah disampaikan (Damayanti, 2008).

Pada keluarga dengan salah satu anggota keluarga yang mengalami isolasi sosial dengan ciri-ciri :

a. Gejala Subjektif

- 1) Pasien menceritakan perasaan kesepian atau ditolak oleh orang lain
- 2) Pasien merasa tidak aman atau bahkan terancam berada dengan orang lain
- 3) Respon verbal kurang atau singkat
- 4) Pasien mengatakan hubungan yang tidak berarti dengan orang lain
- 6) Pasien tidak mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan secara mandiri
- 9) Pasien merasa ditolak

b. Gejala Objektif

- 1) Pasien banyak diam dan tidak mau bicara
- 2) Tidak mengikuti kegiatan
- 4) Pasien menyendiri dan tidak mau berinteraksi dengan orang yang terdekat
- 5) Pasien tampak sedih, ekspresi datar dan dangkal
- 6) Kontak mata kurang
- 8) Apatis (acuh terhadap lingkungan)
- 9) Ekpresi wajah kurang berseri
- 10) Tidak merawat diri dan tidak memperhatikan kebersihan diri
- 11) Mengisolasi diri
- 12) Tidak atau kurang sadar terhadap lingkungan sekitarnya
- 15) Aktifitas menurun
- 18) Postur tubuh berubah, misalnya sikap fetus/janin (khususnya pada posisi tidur).





3.5 Tempat dan Waktu

Lokasi pengambilan studi kasus dilakukan di Puskesmas Dukuhklopo Jombang. Dengan waktu penelitian 08 Desember-07 Januari 2023.

3.6 Pengumpulan Data

1. Prosedur administrasi pengumpulan data meliputi :
 - a. Peneliti meminta izin penelitian dari institusi asal peneliti yaitu Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang
 - b. Peneliti meminta surat rekomendasi ke lokasi penelitian yaitu Dinkes Kesehatan Jombang
 - c. Peneliti meminta izin kepada Kepala Puskesmas Dukuh Klopo Jombang khususnya pada bagian gangguan jiwa isolasi sosial.
 - d. Peneliti menyelesaikan administrasi yang telah ditentukan oleh pihak Puskesmas Dukuh Klopo
 - e. Peneliti meminta izin kepada Kepala Puskesmas Dukuh Klopo

Pada sub bab ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

2. Wawancara (hasil anamnesis berisi tentang identitas klien, keluhan utama, riwayat penyakit sekarang, riwayat penyakit dahulu, dan riwayat penyakit keluarga). Sumber data dari klien, keluarga, dan perawat.
3. Observasi pemeriksaan fisik dengan pendekatan inspeksi, auskultasi, palpasi, dan perkusi.
4. Studi dokumentasi dan anket (hasil dari pemeriksaan diagnostik).